

ANALISIS KOMPETENSI TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN PROGRAM PAKET B DI PROVINSI JAWA TIMUR

Moh. Muzaqi, Dwi Sudarmanto, Widya Ayu P., dan Yuni Ekawati*

Abstract

As an educator in non-formal education, a tutor is demanded to have knowledge and competence that are suitable with his or her function and duty. This research is conducted to find out the competence of Package B tutors in doing a learning process in equivalency education. The research using assessment done by tutor, manager, and Package B students indicates that functional, social, personal, pedagogy and andragogy competence of tutors is in good category.

Keywords: pedagogy and andragogy, personality, social, and professional competences.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Secara khusus disebutkan dalam pasal 26 ayat 2 bahwa pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Jenis pendidikan yang tercakup dalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan yang terdiri dari Program Kelompok Belajar Paket A, B, dan C.

Memperhatikan fungsi pendidikan nonformal di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan kesetaraan dalam rangka mencerdaskan bangsa tidak dapat diabaikan. Peran ini semakin nyata apabila diperhatikan bahwa secara umum sasaran dari program pendidikan kesetaraan adalah warga masyarakat yang tergolong kurang beruntung, baik dari aspek ekonomis, geografis ataupun sosial budaya. Kedudukan pendidikan kesetaraan dalam proses mencerdaskan bangsa dipertegas dengan adanya pengakuan bahwa ijazah pendidikan kesetaraan memperoleh *civil effect* yang sama dengan pendidikan formal (Direktorat Pendidikan Kesetaraan, 2006).

Menurut Yulaelawati, E., dkk. (2004), di samping memberikan kemampuan akademik yang sesuai dengan jenjangnya, pendidikan kesetaraan secara terintegrasi memberikan berbagai kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya setelah peserta didik lulus mengikuti program-program dapat memanfaatkannya untuk bekal mencari nafkah dan atau melanjutkan ke jenjang

pendidikan lebih tinggi dalam rangka peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidupnya.

Di sisi lain, akhir-akhir ini ada keraguan yang berkembang di masyarakat terhadap konsep kesetaraan pendidikan nonformal dengan pendidikan formal. Keraguan tersebut muncul karena kondisi pendidikan nonformal yang secara logis-matematis ditinjau dari waktu penyelenggaraan, sumber daya pendidikan, dan fasilitas yang dimiliki penyelenggara jauh lebih rendah kualitasnya dengan pendidikan formal. Hal yang sering dipertanyakan adalah bagaimana pendidikan kesetaraan dapat memberikan hasil yang setara dengan pendidikan formal jika pembelajaran hanya dilaksanakan kurang lebih tiga hari per minggu dengan sarana yang umumnya minim. Selain itu, dengan kondisi latar belakang tenaga pendidiknya (tutor) yang sebagian besar di antaranya tidak memenuhi persyaratan kualifikasi akademik, yaitu minimal berpendidikan D4 atau S1 [PP No 19 Tahun 2005 pasal 29 ayat (1) sampai (6)]. Berdasarkan data Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BPPLSP) Regional IV tahun 2005 menunjukkan bahwa jumlah tutor pendidikan kesetaraan di Provinsi Jawa Timur mencapai 3.387 orang dan 1.612 orang di antaranya memiliki latar belakang pendidikan di bawah D4.

Dampak dari pelaksanaan ujian nasional pendidikan formal pada tahun 2006 yang mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak lulus, pendidikan kesetaraan memperoleh berkah yang cukup besar. Banyak siswa yang tidak lulus ujian nasional kemudian menjadi bingung karena tidak ada peluang bagi mereka untuk mengikuti ujian ulang sebagaimana yang terjadi pada tahun 2005. Satu-satunya peluang bagi siswa

* Pamong Belajar BPNNFI Regional IV

yang tidak lulus ujian nasional untuk memperoleh ijazah yang setara dengan SMP atau SMA pada tahun tersebut adalah melalui pendidikan kesetaraan.

Kondisi yang menempatkan pendidikan kesetaraan sebagai satu-satunya wahana bagi siswa yang tidak lulus ini semakin mengerucut pada pertanyaan tentang kualitas pendidikan kesetaraan yang selanjutnya mengarah pada pertanyaan sejauh mana kemampuan tutor untuk memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran seharusnya mampu melatih peserta didik untuk berpikir, bertindak, dan menghayati.

Berbicara tentang kemampuan tutor dalam proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan maka salah satu yang dapat dilihat adalah kinerja tutor. Kinerja tutor dalam hal ini berkaitan dengan pelaksanaan peran dan fungsinya sebagai tutor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mangkunegara (2000), pengertian kinerja diartikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai oleh pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Demikian halnya dengan tutor pendidikan kesetaraan, kinerja tutor dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan kesetaraan. Tugas dan fungsi tersebut antara lain berkaitan dengan penyiapan, pelaksanaan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Diharapkan, dengan adanya kinerja tutor tersebut dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan kesetaraan.

Dalam upaya menepis keraguan atas kualitas pendidikan kesetaraan perlu sebuah upaya terus menerus meningkatkan kualitas dan kinerja tutor pendidikan kesetaraan. Langkah awal yang perlu dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mengetahui tingkat kinerja tutor pendidikan kesetaraan yang ada saat ini. Hal ini penting untuk dilakukan karena sampai saat ini belum ada data konkret yang menginformasikan tingkat kinerja tutor pendidikan kesetaraan. Informasi tentang kinerja tutor pendidikan kesetaraan tersebut menjadi dasar bagi bentuk pemberian kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidik pendidikan kesetaraan.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas dan kinerja tutor pendidikan

kesetaraan adalah ketentuan yang termuat dalam PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) sampai dengan ayat (3). Tutor pendidikan kesetaraan sebagai seorang pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Kompetensi (*competency*) adalah keahlian (*expertise*) dan kewenangan (*authority*) seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan dalam jabatan tertentu. Kompetensi mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan dalam jabatan tertentu. Kompetensi yang dimiliki seorang tutor dapat digunakan untuk menilai kinerja dari tutor tersebut. Terkait kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (termasuk di dalamnya tutor pendidikan kesetaraan dan tutor pendidikan nonformal pada umumnya), Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal (Dit. PTK-PNF) mengemukakan beberapa permasalahan, yaitu (1) tidak adanya keseragaman tingkat kemampuan, kualitas, dan kuantitas PTK-PNF; (2) tidak dapat membuat suatu alat ukur yang akurat untuk mengetahui kompetensi PTK-PNF; (3) pengembangan kemampuan dan pembinaan yang dilakukan bagi PTK-PNF tidak berdasarkan pada apa yang perlu ditingkatkan; dan (4) masih rendahnya tingkat kesejahteraan PTK-PNF.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh PTK-PNF tersebut akan dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk melaksanakan tugas dan fungsi dalam proses pembelajaran program-program PNF. Oleh karena itu, ketika mengharapkan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas penyelenggaraan program PNF (khususnya pendidikan kesetaraan), salah satu yang harus diperhatikan adalah peningkatan kinerja tenaga pendidik (tutor).

KAJIAN TEORETIS

Dalam kerangka penelitian ini, rumusan standar kompetensi tutor pendidikan kesetaraan merujuk pada

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Sesuai dengan pasal 2

pada PP tersebut, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai agen pembelajaran termasuk tutor kesetaraan, meliputi kompetensi andragogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Sementara itu, dengan mengacu pada PP No. 19 tersebut, Dit. PTK-PNF memberikan usulan standar kompetensi yang harus dimiliki seorang tutor pendidikan kesetaraan, di antaranya (1) kompetensi pedagogi dan andragogi, (2) kompetensi sosial, (3) kompetensi kepribadian, dan (4) kompetensi profesional (Dit. PTK-PNF, 2006).

Kompetensi Pedagogi dan Andragogi

Kompetensi pedagogi dan andragogi merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik atau warga belajar dan pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kerangka penyelenggaraan PNF, di samping menguasai kompetensi pedagogi seorang tutor pendidikan kesetaraan harus mampu menerapkan kaidah-kaidah pedagogi dan andragogi dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ranah kompetensi pedagogi dan andragogi dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

1. Kemampuan memahami peserta didik atau warga belajar. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu memahami peserta didik atau warga belajar dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik atau warga belajar.
2. Kemampuan merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik atau warga belajar, menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dan atau andragogi, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

“... di samping menguasai kompetensi pedagogi, seorang tutor pendidikan kesetaraan harus mampu menerapkan kaidah-kaidah pedagogi dan andragogi dalam proses pendidikan dan pembelajaran.”

3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi dan atau andragogi.
4. Kemampuan merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery level*), serta memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran PNF secara umum.
5. Kemampuan mengembangkan peserta didik atau warga belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial antara lain memfasilitasi peserta didik atau warga belajar untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik atau warga belajar untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik atau warga belajar, serta berakhlak mulia. Secara rinci setiap elemen kepribadian tersebut dapat dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut.

1. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, antara lain bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
2. Memiliki kepribadian yang dewasa. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, antara lain menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik.
3. Memiliki kepribadian yang arif. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik atau warga belajar, satuan PNF, dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

4. Memiliki kepribadian yang berwibawa. Sub-kompetensi ini memiliki indikator esensial memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik atau warga belajar dan memiliki perilaku yang disegani.
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, serta suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik atau warga belajar.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik atau warga belajar, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

1. Kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar, baik lisan maupun tulisan. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik atau warga belajar.
2. Kemampuan berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Kemampuan berkomunikasi dan bermitra secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik atau warga belajar dan masyarakat sekitar sesuai dengan kebudayaan dan adat istiadat.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum, mata pelajaran di satuan PNF, dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai PTK-PNF. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator sebagai berikut.

1. Menguasai substansi keilmuan sosial dan ilmu lain yang terkait bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum satuan PNF, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan atau materi pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan kajian kinerja tutor pendidikan kesetaraan ini adalah penelitian kuantitatif karena hasil penelitian akan menggambarkan gejala-gejala, fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi tertentu (Riyanto, 2007). Pada akhirnya hasil kajian ini akan menggambarkan kinerja tutor pendidikan kesetaraan berdasarkan pada kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh tutor kesetaraan, yaitu kompetensi pedagogi dan andragogi, sosial, kepribadian, dan profesional. Masing-masing indikator kompetensi sebagai variabelnya akan dideskripsikan secara numerik guna memberikan penjelasan mengenai kompetensi tutor kesetaraan yang didasarkan pada kompetensi pedagogi dan andragogi, sosial, kepribadian, dan profesional.

Populasi dari kajian ini adalah seluruh tutor kesetaraan Program Paket B yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah total 3.090 orang. Teknik pengambilan sampel untuk kajian ini dilakukan dengan menggunakan *proportional purposive sampling*. Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini digunakan formula dari Issac dan Michael (dalam Sumantri dan Muhidin, 2006:101). Dengan menggunakan *proportional purposive sampling*, dari jumlah populasi 3.090 orang dapat diambil sampel sebesar 312 orang. Oleh karena jumlah populasi tutor Program Paket B di Provinsi Jawa Timur adalah 3.090 orang maka jumlah sampel diperkirakan sekitar 315 orang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian kinerja tutor Program Paket B di atas, selanjutnya dapat diuraikan dengan penjelasan sebagai berikut.

Kinerja Tutor Berdasarkan Penilaian Tutor (Self Assessment)

Dari latar belakang status kepegawaian, sebesar

45% tutor berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 55% berstatus nonPegawai Negeri Sipil (nonPNS). Latar belakang berdasarkan kependidikan yang dimiliki oleh tutor Program Paket B, sebesar 5% berpendidikan SLTA atau sederajat, sebesar 16% berpendidikan setingkat diploma, sebesar 75% berpendidikan S1, dan sebesar 4% berpendidikan S2. Berdasarkan kepemilikan akta mengajar, sebesar 79% memiliki akta mengajar dan sebesar 21% tidak memiliki akta mengajar. Dengan demikian, berdasarkan kesesuaian mengajar dengan latar belakang pendidikan terakhir, sebesar 43% sesuai dan 57% tidak sesuai.

1. Hubungan antara kompetensi tutor dan kualitas kinerja

Data mengenai kompetensi tutor menunjukkan bahwa kualitas kinerja sangat baik justru lebih banyak dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi sosial (24,6%) sedangkan kualitas kinerja yang baik, sebagian besar dimiliki oleh mereka yang memiliki kompetensi pedagogi (69,9%), kemudian kompetensi profesional (68,6%), baru kompetensi kepribadian (67,5%), dan sosial (64,5%). Kinerja cukup baik dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi pedagogi (23,6%). Tutor yang memiliki kompetensi sosial lebih banyak memiliki kinerja yang sangat baik dibandingkan dengan kompetensi lainnya karena hubungan sosial ini merupakan bangunan yang mendukung pelaksanaan kerja tutor kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah. Kinerja kurang baik paling banyak dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi pedagogi dan kepribadian (0,7%). Kualitas kinerja tidak baik justru hanya dimiliki tutor yang memiliki kompetensi sosial (0,4%). Dengan demikian, kompetensi merupakan salah satu penentu kualitas kinerja seseorang dalam hal ini adalah tutor kesetaraan Program Paket B. Secara umum, sebagian besar tutor kesetaraan Program Paket B memiliki kinerja baik untuk mereka yang memiliki kompetensi profesional (68,6%).

Dengan demikian, kinerja yang pada dasarnya merupakan prestasi seseorang dan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan akan salah ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu kompetensi bisa memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi lainnya mengingat sifat dan tuntutan pekerjaan akan menentukan jenis kompetensi yang dimiliki. Profesi sebagai pendidik menuntut profesionalisme seorang tutor sehingga kompetensi profesional sangat diperlukan dan merupakan tuntutan utama. Dengan profesionalisme yang tinggi, tutor kesetaraan Program Paket B dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara optimal.

2. Status kepegawaian

Data mengenai status kepegawaian menunjukkan bahwa kinerja yang sangat baik paling banyak dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi sosial dan nonPNS (27,7%). Kualitas kinerja yang baik paling banyak dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi kepribadian dan berstatus PNS (74,4%). Kualitas kinerja cukup baik dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi pedagogi yang berstatus PNS (27,2%). Kualitas kinerja kurang baik dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi yang nonPNS (1,3%). Kualitas kinerja yang tidak baik dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi sosial dengan status nonPNS (0,6%). Secara umum, kualitas kinerja tutor berada pada posisi baik karena memiliki kompetensi kepribadian dan berstatus PNS (74,4%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa status kepegawaian (PNS atau nonPNS) mempengaruhi kualitas kinerja. Hal ini dimungkinkan karena status kepegawaian membawa konsekuensi tersendiri, antara lain keamanan kerja dalam hal tunjangan, gaji, karier, serta kenyamanan kerja.

Status kepegawaian yang jelas diasumsikan dapat membuat seseorang bekerja dengan baik karena adanya jaminan kehidupan yang lebih baik yang membuat seseorang akan memiliki prestasi kerja yang unggul.

3. Kepemilikan akta mengajar

Berdasarkan pada kepemilikan akta, kualitas kinerja sangat baik dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi pedagogi dan tidak memiliki akta (29,3%). Kualitas kinerja yang baik sebagian besar dimiliki oleh mereka yang berkompentensi kepribadian dan profesional serta memiliki akta (73%). Kualitas kinerja yang cukup baik dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi dan nonakta (27,6%). Kualitas kinerja yang kurang baik dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi, kepribadian, dan profesional serta nonakta (1,7%). Kualitas kinerja tidak baik hanya dimiliki oleh tutor dengan kompetensi sosial dan nonakta (1,7%). Secara umum, sebagian besar tutor memiliki kualitas kinerja baik (73%), terutama mereka yang memiliki kompetensi kepribadian dan profesional serta berakta. Dengan demikian, kepemilikan akta mempengaruhi kualitas kinerja tutor kesetaraan Program Paket B. Kepemilikan akta merupakan salah satu aspek tambahan bagi seorang tutor karena dalam proses memperoleh akta, seseorang mendapat pengetahuan, wawasan, dan keterampilan baru dalam hal kegiatan pembelajaran.

4. Pendidikan terakhir

Kualitas kinerja yang sangat baik paling banyak dimiliki tutor dengan kompetensi sosial dan belum

sarjana (26,7%). Kualitas kinerja yang baik paling banyak dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi dan sudah sarjana (71,8%). Kualitas kinerja cukup baik paling banyak dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi dan belum sarjana (33,3%). Kualitas kinerja kurang baik paling banyak dimiliki oleh tutor dengan kompetensi kepribadian dan belum sarjana (3,3%). Kualitas kinerja tidak baik hanya dimiliki oleh tutor dengan kompetensi sosial dan belum sarjana (1,7%). Secara umum, kualitas kinerja tutor kesetaraan berdasarkan gelar kesarjanaan menunjukkan bahwa sebagian besar tutor kesetaraan memiliki kualitas kinerja baik (71,8%) untuk tutor yang memiliki kompetensi pedagogi dan sudah sarjana. Dengan demikian, kinerja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan kesarjanaan.

5. Kesesuaian mengajar

Berdasarkan pada kesesuaian mengajar, kinerja sangat baik dimiliki oleh tutor dengan kompetensi sosial dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (27,3%). Kinerja yang baik sebagian besar dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (72,7%). Kinerja yang cukup baik dimiliki oleh tutor dengan kompetensi pedagogi dan memiliki ke-tidaksesuaian (28,9%). Kinerja kurang baik sebagian besar dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi kepribadian dan memiliki ketidaksesuaian mengajar dengan latar belakang pendidikan. Untuk kualitas kinerja yang tidak baik hanya dimiliki oleh tutor yang memiliki kompetensi sosial dan latar belakang mengajar yang tidak sesuai dengan pendidikan. Secara umum, tutor kesetaraan Program Paket B memiliki kinerja yang baik, yaitu kompetensi pedagogi dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (72,7%). Dengan demikian, latar belakang pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja tutor.

Kinerja Tutor Berdasarkan Penilaian Pengelola

Penilaian kompetensi tutor yang dilakukan oleh pengelola atau atasan tutor pada Program Kejar Paket B didasarkan pada indikator yang meliputi kemampuan sosial dan kepribadian, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil penilaian kemampuan sosial dan kepribadian yang dilakukan oleh pengelola, kategori baik menunjukkan angka persentase terbanyak, yaitu sebesar 73,6%, kategori sangat baik 21,8%, dan kategori cukup baik sebesar 4,6%. Pada kemampuan penyusunan RPP, kategori baik sebesar 83,6%, kategori sangat baik sebesar 12,5%, dan kategori cukup baik sebesar 3,9%. Adapun pada kemampuan

pelaksanaan pembelajaran, sebesar 84,3% termasuk pada kategori baik, sebesar 9,6% termasuk kategori sangat baik, dan sebesar 6,1% dalam kategori cukup baik.

1. Hubungan antara kompetensi tutor dan kualitas kinerja

Data mengenai kompetensi tutor didasarkan pada indikator yang meliputi kemampuan sosial dan kepribadian, penyusunan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa persentase tertinggi adalah pada pelaksanaan pembelajaran, yaitu sebesar 84,3% dengan kategori kinerja baik.

Jika melihat pada aspek penilaian pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran dengan pencapaian 84% untuk kategori baik, mengindikasikan bahwa kualitas kinerja tutor dalam pelaksanaan proses pembelajaran di Program Paket B juga baik. Dapat dikatakan demikian karena dalam pelaksanaan pembelajaran, tutor senantiasa melaksanakan kegiatan sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
- b. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran.
- c. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
- d. Menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik peserta didik.
- e. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.
- f. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik peserta didik.
- g. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
- h. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
- i. Menggunakan media secara efektif dan efisien.
- j. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media.
- k. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran.
- l. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik.
- m. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar.
- n. Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan).
- o. Memantau kemajuan belajar selama proses.
- p. Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar.
- q. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai.
- r. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.

- s. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, dan tugas sebagai bagian remedi atau pengayaan.

Tentu saja ketika kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan oleh tutor maka seorang tutor mempunyai kualitas kinerja yang baik. Dengan demikian, kinerja yang pada dasarnya merupakan prestasi seseorang dan salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan akan sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Salah satu kompetensi bisa memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetensi lainnya mengingat sifat dan tuntutan pekerjaan akan menentukan jenis kompetensi yang dimiliki. Profesi sebagai pendidik menuntut profesionalisme seorang tutor sehingga kompetensi profesional sangat diperlukan dan merupakan tuntutan utama. Dengan profesionalisme yang tinggi, tutor kesetaraan Program Paket B dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara optimal.

2. Status kepegawaian

Hasil penilaian kinerja tutor oleh pengelola berdasarkan pada status kepegawaian ialah sebagai berikut.

- a. Pada kompetensi sosial dan kepribadian, kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai PNS sebagian besar (74,4%) termasuk kategori baik, 20,8% dalam kategori sangat baik, dan kategori cukup baik sebesar 4,8%. Adapun kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai nonPNS sebagian besar (72,9%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik 22,6%, dan kategori cukup baik sebesar 4,5%. Hal ini menunjukkan pada kompetensi sosial dan kepribadian tutor mempunyai kinerja sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1) Ketaatan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai tutor pendidikan kesetaraan dan tanggung jawab (sanggup menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan, misalnya melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sesuai jadwal).
- 2) Kejujuran, menyampaikan sesuatu apa adanya, misalnya izin tidak masuk atau tidak mengajar dengan alasan yang sebenarnya.
- 3) Kedisiplinan, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, misalnya mulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal.
- 4) Keteladanan, menjadi contoh atau rujukan dalam sikap dan perilaku bagi orang lain, misalnya menjadi teladan bagi sejawat dan peserta didik dalam tutur kata, serta berpakaian.

- 5) Etos kerja, komitmen dan semangat dalam melaksanakan tugas, misalnya yang memiliki etos kerja tinggi, bersemangat melaksanakan, dan mentaati kaidah-kaidah dalam tugas.
 - 6) Inovasi dan kreativitas, kemampuan dan kemauan untuk mengadakan pembaharuan melalui olah pikirnya, misalnya selalu berusaha menggunakan sarana dan bahan-bahan yang ada di sekitarnya dalam proses pembelajaran di kelas.
 - 7) Kemampuan menerima kritik dan saran, perilaku dalam merespon kritik dan saran dari orang lain, misalnya mendapat kritik tidak marah dan akomodatif terhadap saran orang lain.
 - 8) Kemampuan berkomunikasi, dapat menyampaikan ide-idenya dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami oleh sasaran, misalnya dalam keseharian dapat berkomunikasi secara baik dengan sejawat.
 - 9) Kemampuan bekerja sama dengan pengelola dan tutor lainnya.
- b. Pada kompetensi penyusunan RPP, kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai PNS sebagian besar (88,8%) termasuk kategori baik, sebesar 8,0% termasuk kategori sangat baik, dan kategori cukup baik sebesar 3,2%. Adapun kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai nonPNS sebagian besar (79,4%) juga termasuk dalam kategori baik, sebesar 16,1% termasuk kategori sangat baik, dan kategori cukup baik sebesar 4,5%. Hal ini menunjukkan pada kompetensi penyusunan RPP tutor mempunyai kinerja sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mencakup sebagai berikut.
- 1) Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar).
 - 2) Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik).
 - 3) Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu).
 - 4) Pemilihan sumber atau media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik).
 - 5) Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari awal, inti, dan penutup).
 - 6) Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi atau metode dengan alokasi waktu pada setiap tahap).

- 7) Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran.
 - 8) Kelengkapan instrumen (soal, kunci, dan pedoman penskoran).
- c. Pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran, kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai PNS sebagian besar (87,2%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 8%, dan sebesar 7,1% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kinerja tutor dengan status sebagai nonPNS sebagian besar (81,9%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 11%, dan kategori cukup baik sebesar 7,1%. Hal ini menunjukkan sebagian besar tutor telah memiliki kinerja yang baik. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab, yaitu sebagian besar tutor telah menjadi tenaga pendidik pada lembaga pendidikan selain Program Paket B, misalnya sebagai guru di sekolah formal (SMP dan SMU). Kemampuan dan pengalaman sebagai guru itulah yang juga diterapkan oleh tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran di Program Paket B.
3. Kepemilikan akta mengajar
- a. Pada kompetensi sosial dan kepribadian, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai akta mengajar sebagian besar (76,1%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19,4%, dan sebesar 4,5% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang tidak mempunyai akta mengajar sebagian besar (65,5%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 29,3%, dan sebesar 5,2% termasuk dalam kategori cukup baik. Dengan demikian, sama seperti halnya pada kinerja tutor berdasarkan status kepegawaian, kinerja tutor juga menunjukkan kategori baik. Hal itu bisa dilihat pada pencapaian aspek penilaian kinerja yang dilakukan oleh pengelola yang dianggap sebagai atasan tutor dalam penyelenggaraan Program Paket B.
 - b. Pada kompetensi penyusunan RPP, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai akta mengajar sebagian besar (85,6%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 10,8%, dan sebesar 3,6% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang tidak mempunyai akta mengajar sebagian besar (75,9%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19%, dan sebesar 5,2% termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan akta mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mendukung tutor untuk mempersiapkan pembelajaran. Kemampuan membuat atau menyusun RPP merupakan salah satu faktor terpenting dalam suksesnya proses pembelajaran. Dengan adanya RPP tersebut, arah dan proses pembelajaran dapat berlangsung serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c. Pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai akta mengajar sebagian besar (85,6%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 9%, dan sebesar 5,4% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang tidak mempunyai akta mengajar sebagian besar (79,3%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 12,1%, dan sebesar 8,6% termasuk dalam kategori cukup baik. Bagi tutor yang telah memiliki akta mengajar, berarti sudah pernah melaksanakan praktik pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di Program Paket B merupakan implementasi hasil praktik pembelajaran pada saat memperoleh akta mengajar.
4. Pendidikan Terakhir
- a. Pada kompetensi sosial dan kepribadian, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 sebagian besar (72,2%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 23,2%, dan sebesar 4,1% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang berlatar belakang pendidikan belum S1 sebagian besar (76,7%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 16,7%, dan sebesar 6,7% termasuk dalam kategori cukup baik. Kompetensi sosial dan kepribadian bagi tutor yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 menunjukkan kategori baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwasanya proses pendidikan yang diikuti oleh tutor selama menjadi mahasiswa S1 dan S2 di perguruan tinggi memberikan pengaruh yang positif. Dengan pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh selama mengikuti pendidikan S1 dan S2 tersebut, tutor memperoleh kemampuan yang berkaitan dengan aspek sosial dan kepribadian.
 - b. Pada kompetensi penyusunan RPP, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai latar

- belakang pendidikan S1 sebagian besar (84,1%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 12,7%, dan sebesar 3,2% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang berlatar belakang pendidikan belum S1 sebagian besar (81,7%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 11,7%, dan sebesar 6,7% termasuk dalam kategori cukup baik. Kemampuan menyusun RPP salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan tentang rancangan pembelajaran. Bagi tutor yang berlatar belakang pendidikan S1 dan S2 kependidikan, pengetahuan tentang materi perencanaan pembelajaran sudah pernah diperoleh ketika mengikuti proses perkuliahan di perguruan tinggi. Tentunya pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran di Program Paket B dituangkan melalui RPP tersebut.
- c. Pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 sebagian besar (85,5%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 10%, dan sebesar 4,5% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang berlatar belakang pendidikan belum S1 sebagian besar (90%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 4,2%, dan sebesar 5,8% termasuk dalam kategori cukup baik. Kompetensi pelaksanaan pembelajaran bagi tutor menunjukkan kategori yang baik. Hal ini sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan tutor yang sudah berpengalaman dalam proses pembelajaran pada pendidikan kesetaraan maupun pendidikan formal lainnya.
5. Kesesuaian Mengajar
- a. Pada kompetensi sosial dan kepribadian, kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (68,6%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 26,4%, dan sebesar 5% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (77,4%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 18,2%, dan sebesar 4,4% termasuk dalam kategori cukup baik. Berdasarkan latar belakang kesesuaian mengajar, sebanyak 43% tutor menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sedangkan 57% tutor menyampaikan materi pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan. Namun, kondisi tersebut tidak mempengaruhi kinerja tutor dalam proses pembelajaran di Program Paket B. Kompetensi sosial dan kepribadian bagi tutor yang terkait dengan kesesuaian mengajar diperoleh melalui proses interaksi dan belajar dengan tenaga kependidikan yang ada.
- b. Pada kompetensi penyusunan RPP kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (83,5%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 12,4%, dan sebesar 4,1% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (83,6%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 12,6%, dan sebesar 3,8% termasuk dalam kategori cukup baik.
- c. Pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran, kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (86%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 9,1%, dan sebesar 5% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (83%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 10,1%, dan sebesar 6,9% termasuk dalam kategori cukup baik. Kompetensi tutor berdasarkan pada kesesuaian mengajar dengan latar belakang pendidikan, sebagian besar termasuk dalam kategori yang baik.

Kinerja Tutor Berdasarkan Penilaian Warga Belajar

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh warga belajar terhadap kinerja atau kompetensi tutor, diketahui bahwa sebanyak 19,6% warga belajar memberikan penilaian sangat baik, sebanyak 73% memberikan penilaian baik, dan sebanyak 7,1% warga belajar yang memberikan penilaian cukup baik pada kinerja tutor.

1. Penilaian berdasarkan status kepegawaian, kategori kualitas kinerja tutor dengan status sebagai PNS sebagian besar (76,8%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 14,4%, dan sebesar 8,8,1% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kinerja tutor

dengan status sebagai nonPNS sebagian besar (70,5%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 23,7%, dan kategori cukup baik sebesar 5,8%.

2. Penilaian berdasarkan kepemilikan akta mengajar, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai akta mengajar sebagian besar (73%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19,4%, dan sebesar 7,7% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kinerja tutor yang tidak mempunyai akta mengajar sebagian besar (74,1%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 20,7%, dan sebesar 5,2% termasuk dalam kategori cukup baik.
3. Penilaian berdasarkan pendidikan terakhir, kategori kualitas kinerja tutor yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 sebagian besar (73,6%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19,1%, dan sebesar 7,3% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang berlatar belakang pendidikan belum S1 sebagian besar (71,7%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 21,7%, dan sebesar 6,7% termasuk dalam kategori cukup baik.
4. Penilaian berdasarkan kesesuaian mengajar, kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (75,2%) termasuk kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19,8%, dan sebesar 5% termasuk dalam kategori cukup baik. Adapun kategori kualitas kinerja tutor yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagian besar (71,1%) juga termasuk dalam kategori baik, kategori sangat baik sebesar 19,5%, dan sebesar 8,8% termasuk dalam kategori cukup baik.

Penilaian yang dilakukan oleh warga belajar terhadap kinerja tutor didasarkan pada aspek-aspek

penilaian yang dimiliki oleh warga belajar dalam proses pembelajaran, meliputi memulai pembelajaran dengan tepat waktu, memulai pembelajaran dengan memberi gambaran tentang apa yang akan diajarkan, menguasai materi yang diajarkan, mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan lain, mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, mampu memanfaatkan waktu mengajar dengan optimal, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi warga belajar, melaksanakan pembelajaran dengan runtut, mampu menguasai kelas dengan baik, mampu melaksanakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat belajar warga belajar, memberi kesempatan kepada warga belajar untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat, mampu menghargai ide dan pendapat warga belajar, mengajar dengan suara yang jelas dan tegas, materi yang diajarkan tutor sesuai dengan rencana yang telah disampaikan, mampu memberikan jawaban atas pertanyaan warga belajar dengan sesuai dan benar, memahami kondisi dan karakteristik warga belajar, mampu berkomunikasi secara baik dengan warga belajar, memahami bahasa daerah warga belajar, memiliki sikap yang ramah dan memberikan perhatian kepada warga belajar, sabar dan telaten dalam membantu kesulitan belajar warga belajar, selalu melakukan penilaian, dan selalu memberikan penegasan terhadap apa yang telah dipelajari pada saat pembelajaran akan berakhir

Bagi warga belajar, tutor harus mampu menerapkan aspek-aspek tersebut di atas pada setiap menyampaikan materi pembelajaran di Program Paket B. Warga belajar akan memberikan penilaian pada kinerja tutor dengan penilaian yang baik jika tutor mampu menerapkan aspek-aspek kompetensi pedagogi dan andragogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

KESIMPULAN

Kesimpulan kompetensi tutor pendidikan adalah kesetaraan Program Paket B berdasarkan penilaian tutor (*self assessment*), sebagai berikut.

1. Kategori penilaian pada kompetensi pedagogi dan andragogi, sebesar 6,1% termasuk kategori sangat baik, 69,9% kategori baik, 23,6% kategori cukup baik, dan 0,7% kategori kurang baik.
2. Kategori penilaian pada kompetensi sosial, sebesar 24,6% termasuk kategori sangat baik, 64,5% kategori baik, 10,8% kategori cukup baik, dan 0,4% kategori tidak baik.

3. Kategori penilaian pada kompetensi kepribadian, sebesar 19,6% termasuk kategori sangat baik, 67,5% kategori baik, 12,1% kategori cukup baik, dan 0,7% kategori kurang baik.
4. Kategori penilaian pada kompetensi profesional, sebesar 8,9% termasuk kategori sangat baik, 68,6% kategori baik, 22,1% kategori cukup baik, dan 0,4% kategori kurang baik.

Kesimpulan kompetensi tutor pendidikan kesetaraan Program Paket B berdasarkan penilaian pengelola adalah sebagai berikut.

1. Kategori penilaian pada kompetensi sosial dan kepribadian, sebesar 21,8% termasuk kategori sangat baik, 73,6% kategori baik, dan 4,6% kategori cukup baik.
2. Kategori penilaian pada kompetensi penyusunan RPP, sebesar 12,5% termasuk kategori sangat baik, 83,6% kategori baik, dan 3,9% kategori cukup baik.
3. Kategori penilaian pada kompetensi pelaksanaan pembelajaran, sebesar 9,6% termasuk kategori

sangat baik, 84,3% kategori baik, dan 6,1% kategori cukup baik.

Kesimpulan kinerja tutor kesetaraan Program Paket B berdasarkan penilaian warga belajar pada kompetensi pedagogi dan andragogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional secara keseluruhan dengan kategori sangat baik sebanyak 19,6%, kategori baik sebanyak 73,2%, dan kategori cukup baik sebanyak 7,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Regional IV. (2005). *Data tutor kesetaraan tahun 2005*. Surabaya: Seksi Informasi BPPLSP Regional IV.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. (2006). *Pedoman pengembangan program kejar paket A,B, dan C*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan.
- Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal. (2007). *Standar kompetensi tutor kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal.
- Mangkunegara, A.A. (2000). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sumantri, A. & Muhidin, S.A. (2006). *Aplikasi statistika dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yulaelawati, E., dkk. (2004). *Acuan kurikulum pendidikan kesetaraan program paket ABC*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- (2005). Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sinar Grafika.